

BUDAYA BELAJAR MATEMATIKA SEKOLAH ALTERNATIF

(Studi Etnografi di SMP Alternatif Bumi Madania Salatiga)

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Sebagai Prasyarat

Guna Mencapai Derajat Strata 1

Jurusan Pendidikan Matematika



Diajukan Oleh :

UMI NOVIASARI

A 410 060 188

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah bukan menjadi rahasia bahwa sampai saat ini oleh sebagian besar siswa, mata pelajaran matematika kurang disukai. Matematika sering dikeluhkan sebagai mata pelajaran yang sulit, membingungkan, dan sederet kata lain yang menunjukkan ketidaksenangan pada pelajaran ini. Kondisi ini kian parah manakala guru yang mengajarkannya kurang dapat membangkitkan minat anak-anak. Pendekatan yang dilakukan guru untuk mengajarkan matematika kepada anak terkesan “kaku”. Anak tidak diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen terhadap konsep-konsep dasar matematika, dan tidak dibiasakan menemukan pengalaman matematika dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya membuat siswa bosan, sampai pada akhirnya mereka menganggap matematika sebagai monster yang menakutkan.

Matematika dianggap sebagai materi yang sulit untuk dipelajari, dan untuk mempelajarinya harus belajar “mati-matian”. Hasil belajar yang diharapkan tidak maksimal dan tidak sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya nilai yang diperoleh siswa pada setiap jenjang, sehingga menyebabkan kualitas pendidikan khususnya matematika menjadi kurang memuaskan.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu program pemerintah yang dari dahulu sampai sekarang belum ada penyelesaiannya.

Beberapa upaya telah dilakukan seperti perubahan kurikulum, peningkatan standar kelulusan, dan perbaikan metode pembelajaran. Hal tersebut dilakukan dalam upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam bidang matematika.

Untuk menciptakan situasi yang diharapkan pada pernyataan diatas, seorang guru harus mempunyai syarat-syarat apa yang diperlukan dalam mengajar dan membangun pembelajaran siswa agar efektif dikelas, saling bekerjasama dalam belajar sehingga tercipta suasana yang menyenangkan. Salah satu syarat yang diperlukan guru dalam mengajar adalah guru harus lebih banyak menggunakan metode pada waktu mengajar. Variasi metode mengakibatkan penyajian bahan lebih menarik perhatian siswa, sehingga kelas menjadi hidup.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UUSPN No.20 Tahun 2003). Tujuan dari pembelajaran di sekolah dapat tercapai dengan baik apabila terdapat kerjasama yang baik antara guru, siswa dan sumber belajar. Oleh karena itu kerjasama antara guru, siswa, dan sumber belajar ini sangat penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Kerjasama tersebut akan terwujud jika terdapat pengelolaan pembelajaran yang baik. Hal penting dalam pengelolaan pembelajaran, salah satunya adalah tentang system pembelajaran yang digunakan antara guru dengan siswa.

Berhasil tidaknya proses belajar mengajar dalam kegiatan belajar mengajar tergantung ada tidaknya hubungan timbal balik antara guru dengan siswa. Dalam proses belajar mengajar pada umumnya, guru menyadari bahwa

matematika dipandang sebagai mata pelajaran yang kurang diminati, ditakuti, dan dihindari oleh sebagian besar siswa. Ketakutan-ketakutan yang muncul dari siswa dapat menyebabkan kegiatan belajar mengajar menjadi tidak efektif.

Pembelajaran merupakan bagian atau elemen yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas baik proses maupun lulusan (output) pendidikan. Pembelajaran juga memiliki pengaruh yang menyebabkan kualitas pendidikan menjadi rendah. Artinya pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengemas proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan secara baik dan tepat akan memberikan kontribusi yang sangat dominan bagi siswa. Sebaliknya pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara yang tidak baik akan menyebabkan potensi siswa sulit dikembangkan atau diberdayakan.

Pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di luar kelas, di lingkungan sekolah, bahkan di keluarga dan di masyarakat. Situasi di sekolah harus diupayakan menjadi wahana penumbuhan nilai-nilai yang positif dan motivasi belajar siswa. Jika dikaitkan dengan aspek-aspek kecakapan hidup, maka pengembangan aspek kesadaran diri, akan lebih efektif jika didukung oleh contoh sehari-hari yang dapat diamati dan dirasakan di sekolah. Jika kejujuran, kedisiplinan, toleransi dan kerjasama, dan saling tolong menolong terwujud dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, dapat diharapkan siswa akan terdorong untuk melakukannya. Pengembangan iklim sekolah sebagaimana disebutkan di atas perlu dibarengi dengan upaya kesadaran bahwa apa yang dilakukan dalam keseharian tersebut mengandung nilai-nilai luhur. Jika kemudian nilai-nilai

tersebut menjadi rujukan perilaku keseharian akan tumbuh menjadi budaya sekolah dan budaya semacam ini akan sangat mendukung keberlanjutannya.

Dalam realita yang ada pembelajaran matematika menuntut peserta didik untuk menguasai materi sesuai dengan alokasi waktu yang ada, belajar di dalam ruangan, menghafal rumus, mengejar nilai, dan menuntut biaya yang mahal. Itulah budaya belajar yang sering diterapkan di sekolah yang ada di Indonesia. Pada kenyataannya dengan budaya belajar yang seperti ini, tidak tercapainya tujuan dari pembelajaran khususnya matematika. Dimana tujuan dari pembelajaran matematika adalah agar dapat menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran di kelas. Jadi dengan mempelajari matematika diharapkan manusia dapat berpikir secara matematis, yaitu dapat berpikir secara logis, kritis, praktis, bersikap positif terhadap matematika, dan berjiwa kreatif (Krisnadi, 2008: 316).

Untuk mencapai tujuan dari pembelajaran matematika tersebut, dibutuhkan strategi-strategi tertentu yang salah satunya adalah membentuk budaya belajar yang berbeda dari budaya belajar sebelumnya. Oleh karena itu penulis mengangkat judul : “ Budaya Pembelajaran Matematika Sekolah Alternatif (Studi Etnografi di SMP Alternatif Bumi Madania Tingkir Salatiga) ”. Dimana budaya belajar di SMP tersebut berbeda dengan budaya belajar matematika sekolah lainnya.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana budaya belajar matematika di SMP Alternatif Bumi Madania. Fokus penelitian diuraikan menjadi tiga sub fokus yaitu:

1. Bagaimana budaya siswa belajar dengan guru?
2. Bagaimana budaya siswa belajar mandiri dalam pembelajaran matematika?
3. Bagaimana budaya interaksi antar siswa dalam pembelajaran matematika?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan budaya belajar matematika yang digunakan di sekolah Alternatif Bumi Madania

2. Tujuan Khusus

- a. Memaparkan budaya siswa belajar dengan guru dalam pembelajaran matematika di SMP alternatif Bumi Madania
- b. Memaparkan budaya belajar siswa secara mandiri dalam mempelajari matematika di SMP Alternatif Bumi Madania
- c. Memaparkan budaya interaksi antar siswa dalam pembelajaran matematika di SMP Alternatif Bumi Madania.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai studi ilmiah, studi ini dapat memberi sumbangan konseptual utamanya kepada pendidikan matematika dan juga memberi urunan substansial kepada lembaga pendidikan formal, para guru, peserta didik yang berupa cara belajar matematika.

1. Manfaat Teoritis

Secara umum studi ini memberikan sumbangan teori tentang budaya belajar matematika. Telah diakui secara luas, bahwa kebiasaan belajar yang tepat akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan melalui peningkatan hasil belajar.

Secara khusus, studi ini memberi urunan teori tentang budaya belajar siswa dengan guru, budaya belajar siswa mandiri serta interaksi yang terjadi antar siswa dalam belajar matematika.

2. Manfaat Praktis

Pada tataran praktis studi ini memberikan sumbangan kepada lembaga pendidikan baik formal maupun informal. Lembaga pendidikan dapat memanfaatkan hasil studi ini untuk mengembangkan budaya belajar matematika yang efektif, efisien, dan tepat sasaran. Cara belajar dalam bidang

Pembelajaran merupakan kebutuhan yang sangat penting, karena dengan cara belajar yang salah maka semua tujuan pendidikan tidak akan tercapai bagi para siswa, guru, maupun sekolah. Pengembangan metode belajar ini digunakan untuk mengaplikasikan pengembangan pembelajaran matematika lebih lanjut.

E. Definisi Istilah

1. Sekolah Alternatif

Sekolah alternatif adalah sekolah yang memberikan layanan pendidikan yang belum pernah ada dan berbeda dengan sekolah regular

lainnya. Sekolah alternatif mengutamakan pendidikan berkualitas yang bisa terjangkau oleh semua orang, termasuk masyarakat miskin. Sekolah alternatif bukan sekedar masalah biaya, melainkan seberapa sanggup lembaga atau pengajarnya memberi pengajaran dengan metode yang inovatif dan kreatif.

2. Budaya belajar Matematika

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Belajar merupakan suatu proses dimana orang memperoleh berbagai kecakapan ketrampilan dan sikap. Dan pembelajaran merupakan suatu proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Matematika dikenal sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran yang sebelumnya sudah diterima. Dengan proses seperti itu dapat dirasakan bahwa keterkaitan antar konsep dalam matematika bersifat sangat kuat dan jelas. Walaupun sifatnya abstrak, matematika dikenal pula sebagai ilmu pengetahuan yang dapat menstrukturkan pola berpikir sistematis, logis, kritis, cermat, dan konsisten.

Dengan demikian budaya belajar matematika adalah kebiasaan-kebiasaan yang dipakai guru dan siswa dalam memperoleh beberapa kecakapan, kecerdasan, ketrampilan khususnya pada pelajaran matematika.

3. Budaya Siswa Belajar Matematika dengan Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga, pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah, dan sebagainya.

Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Dalam proses pembelajaran guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Dapat disimpulkan bahwa budaya siswa belajar dengan guru dalam pembelajaran matematika adalah kebiasaan yang dilakukan oleh seorang guru dalam mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas dalam pembelajaran matematika kepada siswa.

4. Budaya Siswa Belajar Mandiri

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Mandiri adalah melakukan kegiatan atau usaha sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian sangat diperlukan dalam diri seseorang terutama siswa, dengan adanya kemandirian timbul rasa percaya diri, tanggung jawab diri, kemauan sendiri, mengandalkan kemampuannya sendiri sehingga akan

puas terhadap apa yang dikerjakan atau dilakukan. Budaya belajar mandiri berarti belajar secara berinisiatif untuk memperoleh kecakapan diri dan pengetahuan baru tentang matematika tanpa bantuan dari orang lain.

5. Interaksi Antar Siswa dalam Pembelajaran Matematika

Interaksi adalah suatu jenis tindakan atau aksi yang terjadi sewaktu dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Ide efek dua arah ini penting dalam konsep interaksi, sebagai lawan dari hubungan satu arah pada sebab akibat.

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat interaksi siswa dengan siswa yang melibatkan proses berfikir siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan. Interaksi ini akan terjadi apabila siswa bekerja sama satu dengan yang lain. Salah satu pembelajaran yang dapat memberikan keterampilan dalam bekerja sama antar siswa adalah pembelajaran kooperatif metode silih tanya antar siswa berbantuan kartu model.

Jadi proses interaksi antar siswa dalam pembelajaran matematika adalah hubungan dua arah antara siswa dengan siswa lainnya dengan sejumlah norma untuk mencapai tujuan dari belajar matematika.